

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Ketahanan Moral Peserta Didik Terhadap Tantangan Sosial Era Digital di Pondok Pesantren Ulul Albab

Muhammad Rizki Maulana¹, Ruslan², M. Ra'di Al Ansyari³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 16 05, 2026

Revised 22 05, 2026

Accepted 01 06, 2026

Keywords:

Islamic Religious Education Teachers
Social Challenges
Moral Resilience

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in guiding students in facing adolescent social challenges at the Ulul Albab Islamic boarding school. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation involving the head of the boarding school, PAI teachers, and students. Data were analyzed to identify patterns of social challenges and educational responses within the pesantren environment. The findings show that the main social challenges faced by students include the influence of social media, low self-control, problematic peer interaction patterns, and declining communication ethics. The results indicate that PAI teachers play a crucial role as mentors, motivators, supervisors, and role models in shaping students' behavior. Character building is implemented through habituation of congregational worship, moral education, personal approaches, and consistent discipline in daily life at the boarding school. These efforts contribute positively to students' character development, including improved discipline, responsibility, independence, and better control over social media use. However, the mentoring process still faces several obstacles, such as external environmental influences, uncontrolled gadget usage, and differences in student characteristics. The implications of this study suggest the need to strengthen structured mentoring systems, improve digital literacy and control policies, and reinforce pesantren-based character education to enhance students' moral resilience in the digital era, while also recommending further research on broader contexts and additional variables. Additional materials in this study include interview guidelines, observation sheets, documentation records, and limited supporting tables, with a small number of references used to support the analysis.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini individu berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Pada periode tersebut, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual yang memengaruhi cara berpikir serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Suryana et al., 2022). Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perkembangan teknologi digital dan media sosial yang semakin pesat. Kemudahan akses informasi melalui media digital memang memberikan dampak positif bagi peserta didik, terutama dalam hal pembelajaran dan komunikasi, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti rendahnya kontrol diri, menurunnya etika komunikasi, serta pola pergaulan yang kurang sehat. Hal tersebut menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter remaja di era digital, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren (Nilot Pramudita, Naila Rafa, Panji Utomo, Kukuh Hussein, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab (Fazira et al., 2024). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam pembinaan akhlak melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kehidupan asrama yang terstruktur. Sistem pendidikan pesantren dianggap efektif dalam membentuk kemandirian dan kontrol diri peserta didik. Namun demikian, beberapa studi juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku santri, terutama dalam penggunaan media sosial yang belum sepenuhnya terkendali (Ahmad Mustari Hasibuan, 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pembentukan karakter secara umum tanpa secara spesifik mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

Corresponding Author:

Muhammad Rizki Maulana
Email: iky290904@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



menghadapi tantangan sosial remaja berbasis digital di lingkungan pesantren. Selain itu, kajian mengenai strategi pembinaan karakter yang dihadapkan pada pengaruh media sosial serta hambatan yang dialami guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan digital masih relatif terbatas (Zaini Fadli Robbi, 2025). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam konteks perubahan sosial akibat perkembangan teknologi di lingkungan pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan sosial remaja di Pondok Pesantren Ulul Albab, mengidentifikasi strategi pembinaan yang digunakan, serta mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut dan dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan peran guru PAI dengan tantangan sosial remaja berbasis digital dalam konteks pendidikan pesantren, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan karakter Islami di era digital serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan sosial remaja di Pondok Pesantren Ulul Albab. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembinaan karakter yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, sehingga data yang dihasilkan bersifat mendalam dan kontekstual (Yuliani, 2018).

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas kepala pesantren, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik di Pondok Pesantren Ulul Albab. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 kepala pesantren, 3 guru PAI, dan 6 peserta didik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan keterlibatan informan dalam proses pembinaan karakter peserta didik, sehingga data yang diperoleh dianggap relevan dan representatif terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait peran guru PAI, strategi pembinaan, serta hambatan yang dihadapi dalam membimbing peserta didik. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keseharian santri, seperti kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan disiplin, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren untuk melihat implementasi pembinaan karakter secara nyata. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai alat pendukung pengumpulan data (Amar Ma' ruf, Muhammad Yusuf, 2025).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala pesantren, guru PAI, dan peserta didik, sehingga data yang diperoleh lebih valid, konsisten, dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Sosial Peserta Didik di Pondok Pesantren Ulul Albab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di Pondok Pesantren Ulul Albab menghadapi berbagai tantangan sosial yang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital. Perkembangan media sosial yang semakin mudah diakses memberikan pengaruh cukup besar terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang paling sering ditemukan meliputi penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, pola pergaulan yang mulai terpengaruh budaya luar, serta menurunnya etika komunikasi antarpeserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa sebagian peserta didik cenderung mudah mengikuti tren yang sedang berkembang di media digital tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap sikap, perilaku, dan pembentukan karakter mereka (Purnamasari, 2025). Salah satu guru PAI menyampaikan bahwa "pengaruh media sosial menjadi tantangan terbesar dalam membina karakter peserta didik saat ini karena mereka lebih mudah meniru tren digital dibandingkan arahan yang diberikan secara langsung" (Wawancara dengan Guru PAI, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media digital tidak hanya memengaruhi

pola komunikasi peserta didik, tetapi juga mulai memengaruhi cara berpikir dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penggunaan media sosial memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pengaruh tersebut terlihat dari perubahan sikap beberapa peserta didik yang mulai kurang memperhatikan etika ketika berkomunikasi, lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gadget, serta belum mampu menyaring informasi yang diperoleh dari media digital secara bijak. Selain itu, sebagian peserta didik juga cenderung lebih mudah mengikuti tren yang berkembang di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perilaku dan pembentukan karakter. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pihak pesantren karena meskipun peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan, mereka tetap tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan arus informasi digital yang semakin berkembang pesat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya remaja berada pada fase pencarian jati diri, sehingga pada tahap ini mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun perkembangan media digital yang ada di sekitarnya. Situasi ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap *identity versus role confusion*, yang menjelaskan bahwa remaja berada dalam proses pembentukan identitas diri dan sering kali masih mencari pengakuan dari lingkungan, sehingga mudah meniru perilaku yang dianggap menarik atau sesuai dengan kelompok pergaulannya (Jeje Fauzan & Harahap, 2025). Oleh karena itu, dalam konteks tersebut peserta didik memerlukan arahan, pendampingan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak, sekaligus tetap menjaga sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, Pondok Pesantren Ulul Albab menerapkan budaya pesantren yang menekankan pada pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pengawasan yang dilakukan oleh wali asrama dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari proses pembinaan karakter. Selain itu, lingkungan pesantren yang relatif kondusif turut mendukung terbentuknya kebiasaan positif pada diri peserta didik, seperti disiplin dalam menjalankan aktivitas, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengontrol diri dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Debi Irama, Sutarto, 2024). Dalam konteks Pondok Pesantren Ulul Albab, peserta didik secara langsung mengamati dan meneladani perilaku guru, wali asrama, serta budaya kehidupan pesantren yang berlangsung setiap hari. Proses ini secara perlahan membentuk kebiasaan religius, sikap disiplin, serta kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Eva Safitri dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan lingkungan religius memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik (Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta budaya pesantren yang kuat menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan sosial di era digital saat ini.

Dengan demikian, tantangan sosial yang dihadapi peserta didik di era digital tidak hanya berkaitan dengan pengaruh teknologi semata, tetapi juga berkaitan dengan proses pencarian identitas diri peserta didik yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Dalam kondisi tersebut, keberadaan budaya pesantren, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pembiasaan nilai-nilai religius menjadi mekanisme penting dalam membentuk kontrol diri dan ketahanan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengawasan perilaku, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membantu peserta didik menyaring pengaruh digital secara lebih kritis, sehingga mampu mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan sosial yang semakin kompleks.

Peran Guru PAI dalam Membimbing Peserta Didik Menghadapi Tantangan Sosial Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Ulul Albab memiliki keterlibatan yang cukup signifikan dalam proses pembinaan peserta didik di lingkungan pesantren. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan di kelas, tetapi juga hadir sebagai pembimbing, motivator, pengawas, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI secara aktif memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik, khususnya terkait etika pergaulan, pentingnya menjaga sikap sopan santun dalam berinteraksi, serta penggunaan media sosial secara lebih bijak agar tidak berdampak negatif terhadap perilaku dan pembentukan karakter mereka.

Proses pembinaan di Pondok Pesantren Ulul Albab tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dengan aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan pesantren. Pembinaan

tersebut tampak dalam berbagai kegiatan seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, kajian keagamaan, serta interaksi langsung antara guru dan peserta didik di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kedekatan hubungan antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas proses pembinaan, karena peserta didik cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima nasihat, arahan, serta bimbingan dari guru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan di kelas, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Guru berupaya menumbuhkan kesadaran moral pada diri peserta didik agar mereka mampu membedakan antara perilaku yang baik dan kurang baik, terutama di tengah pengaruh perkembangan sosial dan budaya modern yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, guru PAI juga berperan sebagai pengarah sekaligus pengawas sosial yang membantu peserta didik dalam mengendalikan sikap, perilaku, serta pola pergaulan mereka agar tetap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Ulul Albab. Hal ini terlihat dari pengalaman salah satu peserta didik yang menyampaikan bahwa “guru PAI tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga sering memberikan nasihat dan menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga kami lebih termotivasi untuk menjaga perilaku” (Wawancara dengan Peserta Didik, 2026). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik menilai bahwa guru PAI secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi kedisiplinan, cara berkomunikasi, maupun sikap dalam berinteraksi dengan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan guru berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk meniru dan menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan atau sikap moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral action*) (Saiful, Hamdi Yusliani, 2022). Dalam konteks Pondok Pesantren Ulul Albab, ketiga aspek tersebut terlihat dalam proses pembelajaran agama di kelas, pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi dengan peserta didik. Selain itu, upaya pembentukan karakter juga diperkuat melalui kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali asrama, dan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan baik di lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan peserta didik tidak hanya sebatas penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kedekatan emosional antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran moral serta mengarahkan perilaku peserta didik agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan budaya modern. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh konsistensi integrasi antara pendidikan formal, keteladanan guru, dan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dan Hambatan Guru PAI dalam Membimbing Peserta Didik Menghadapi Tantangan Sosial Remaja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Ulul Albab menerapkan berbagai strategi pembinaan dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan sosial remaja di era digital yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, yang mencakup pembiasaan ibadah secara berkelanjutan, penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas, pendekatan personal bagi peserta didik yang mengalami permasalahan, penguatan kedisiplinan terhadap aturan pesantren, serta pengawasan perilaku secara konsisten agar tetap selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan ibadah berjamaah merupakan salah satu strategi utama dalam proses pembinaan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Ulul Albab. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keagamaan, serta doa bersama dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Melalui aktivitas tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya menanamkan kebiasaan religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bagian dari perilaku keseharian peserta didik. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk senantiasa menjaga sikap dan perilaku agar tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Selain melalui pembiasaan ibadah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menerapkan pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami permasalahan sosial maupun perilaku. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi langsung antara guru dan peserta didik, pemberian nasihat, serta pendampingan secara intensif bagi peserta

didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Berdasarkan keterangan Kepala Pesantren, pendekatan personal dinilai lebih efektif dalam menangani permasalahan perilaku peserta didik karena mereka cenderung lebih terbuka dan nyaman ketika diajak berkomunikasi secara langsung. Hal ini disampaikan melalui pernyataan bahwa “pendekatan personal lebih efektif dilakukan kepada peserta didik yang mengalami masalah perilaku karena mereka cenderung lebih terbuka ketika diajak berbicara secara langsung” (Wawancara dengan Kepala Pesantren, 2026).

Kehidupan asrama di Pondok Pesantren Ulul Albab juga memberikan dukungan yang kuat terhadap proses pembinaan karakter peserta didik, karena aktivitas dan perilaku mereka dapat dipantau secara langsung oleh guru dan wali asrama dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengawasan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengontrol perilaku, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih tertib, disiplin, dan terarah dalam proses pendidikan. Dengan adanya pengawasan yang berjalan secara berkelanjutan, pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih intensif dan menyentuh aspek kebiasaan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara, kondisi ini mencerminkan proses pendidikan yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter yang utuh (Silvi Nur Insani, Agung Haryono, 2024).

Meskipun berbagai upaya pembinaan telah dilakukan, proses pembentukan karakter peserta didik di Pondok Pesantren Ulul Albab masih menghadapi sejumlah hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, pengaruh media sosial menjadi salah satu tantangan utama yang cukup sulit dihindari dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan gadget yang belum sepenuhnya terkontrol juga turut memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang kesulitan membatasi penggunaan media digital, sehingga pada situasi tertentu muncul perilaku yang kurang sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan membutuhkan kerja sama yang baik antara guru, wali asrama, dan orang tua agar proses pengawasan dan pendampingan dapat berjalan lebih optimal. Sinergi ketiga pihak tersebut menjadi penting dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sri Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta dukungan lingkungan keluarga secara berkelanjutan (Sri Rahmawati, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan kebiasaan, pengawasan perilaku, dan pendampingan sosial peserta didik secara berkelanjutan. Pembiasaan ibadah, pendekatan personal, serta sistem pengawasan di lingkungan asrama menjadi bentuk integrasi antara pendidikan nilai dan kontrol sosial dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Meskipun demikian, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan latar belakang keluarga menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi yang konsisten antara guru, wali asrama, dan orang tua agar internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan

Dampak Pembinaan terhadap Karakter Peserta Didik

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat adanya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti proses pembinaan di Pondok Pesantren Ulul Albab. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan peserta didik dalam mengontrol diri, khususnya dalam penggunaan media sosial dan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan kebiasaan yang lebih baik dalam berkomunikasi, seperti lebih menjaga sopan santun ketika berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan Pondok Pesantren Ulul Albab yang menekankan pembiasaan ibadah, pengawasan oleh wali asrama, serta penerapan budaya disiplin memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari membantu peserta didik membangun kebiasaan yang lebih positif, sehingga perilaku mereka menjadi lebih stabil, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran agama yang disampaikan di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru serta dukungan lingkungan pendidikan yang ada di pesantren. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh

pemahaman nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Aisyah dan Nada Fitriyah (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif (Nur Aisyah, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan sinergi antara berbagai faktor pendukung dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Ulul Albab tidak hanya berkontribusi pada peningkatan religiusitas peserta didik, tetapi juga berperan dalam memperkuat ketahanan moral mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era digital saat ini.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari proses pembelajaran formal, tetapi merupakan akibat dari interaksi yang kompleks antara pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial yang membentuk rutinitas kehidupan mereka di pesantren. Stabilitas perilaku yang terlihat pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri mengindikasikan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui proses berulang yang diperkuat oleh sistem pengawasan dan budaya religius yang konsisten. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi bukan sekadar sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai ruang sosial yang secara simultan membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter lebih tepat dipahami sebagai hasil sinergi antara proses pedagogis, keteladanan guru, dan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik di Pondok Pesantren Ulul Albab menghadapi berbagai tantangan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan modern, seperti pengaruh media sosial, rendahnya kontrol diri, pergaulan yang kurang terarah, serta menurunnya etika komunikasi. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dan strategis sebagai pembimbing, motivator, pengawas, serta teladan bagi peserta didik melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, pendekatan personal, penguatan disiplin, dan penciptaan lingkungan religius di pesantren.

Pembinaan yang dilakukan guru PAI terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, sikap religius, serta kemampuan mengontrol diri dalam penggunaan media sosial. Keberhasilan tersebut didukung oleh keteladanan guru, pengawasan wali asrama, serta lingkungan pesantren yang kondusif, yang secara bersama-sama memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial di era modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi pesantren sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat pembinaan karakter peserta didik di era digital yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Ahmad Mustari Hasibuan. (2023). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUL ADA'ALAH DESA PASAR LATONG KECAMATAN LUBUK BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS). *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 223–230.
- Amar Ma' ruf, Muhammad Yusuf, A. H. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 7(2), 99–109.
- Debi Irama, Sutarto, S. R. (2024). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129–139.
- Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, M. Y. (2024). JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqh. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 15(1), 1–9.
- Fazira, R. S., Zulaikha, S., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Email, B., Islam, P., Nilai, I., Abstrak, P. K., Islam, P., & Islam, P. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Tradisi dan Modernitas. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(8), 325–330.
- Jeje Fauzan, & Harahap, H. (2025). Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(3), 1625–1656.

- Nilot Pramudita, Nailla Rafa, Panji Utomo, Kukuh Hussein, K. A. (2025). ampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 231–244.
- Nur Aisyah, N. F. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313.
- Purnamasari, N. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Pattojo Soppeng. *Journal on Education*, 07(02), 9708–9722.
- Saiful, Hamdi Yusliani, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Silvi Nur Insani, Agung Haryono, R. N. F. (2024). PERAN FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SI. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 5–9. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i7.2024.2>
- Sri Rahmawati. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3731–3737.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Ayu Alawiya Harmayanti, & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Yuliani, W. (2018). TODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIFBIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zaini Fadli Robbi, S. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DAN TANTANGAN NYA : TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 21–28.